

KONSEP TANAQUDH DALAM ILMU MANTIQ SEBAGAI PRINSIP PENENTUAN
KEBENARAN PROPOSISI

Didin Hidayat,¹ M.Naufal Mahfuzh Gozali,² Rafi Ahdiat Dwi Putra,³ Shaira Salsabila Ns,⁴
Siti Rabiah Haldawia Rahmani,⁵
Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Santriabah6886@gmail.com¹ mgozalinaufal@gmail.com² rafiahdiatdwiputra@gmail.com³
shairasalsabila455@gmail.com⁴ rabiahhaldawia@gmail.com⁵

Abstrak

Ilmu mantiq berperan sebagai alat untuk menjaga manusia dari kesalahan berpikir. Salah satu konsep penting dalam ilmu mantiq adalah tanaqudh (kontradiksi), yaitu hubungan antara dua proposisi yang saling menafikan secara mutlak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian tanaqudh, syarat-syarat terjadinya tanaqudh, serta macam-macam tanaqudh dalam qadhiyyah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hakikat tanaqudh, syarat-syarat terjadinya tanaqudh yang benar, serta klasifikasi tanaqudh dalam qadhiyyah hamliyyah, syarhiyyah muttasilah, dan syarhiyyah munfashilah. Tanaqudh juga memiliki peran penting dalam penalaran rasional dan pengambilan kesimpulan yang valid, karena melalui tanaqudh dapat dipastikan kebenaran atau kesalahan suatu proposisi. Selain itu, ditemukan bahwa tidak semua bentuk pertentangan dapat dikategorikan sebagai tanaqudh, sebab terdapat sejumlah syarat seperti kesamaan waktu, tempat, keadaan, 'illat, alat, serta kesesuaian unsur maudhu' dan mahmul yang harus terpenuhi. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang tanaqudh tidak hanya penting dalam studi logika Islam, tetapi juga relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan rasional, khususnya bagi mahasiswa studi Islam.

Kata kunci: Ilmu Mantiq, Tanaqudh, Qadhiyyah, Logika.

Abstract

Logic (*'ilm al-mantiq*) functions as an instrument to protect human thinking from errors of reasoning. One of its essential concepts is *tanaqudh* (contradiction), which refers to a relationship between two propositions that mutually negate each other absolutely. This article aims to examine the nature of *tanaqudh*, the valid conditions required for its occurrence, as well as its classification within *qadhiyyah hamliyyah*, *syarhiyyah muttasilah*, and *syarhiyyah munfashilah*. The study shows that *tanaqudh* plays a crucial role in rational reasoning and the formulation of valid conclusions, as it helps determine the truth or falsity of a proposition. Furthermore, not all forms of opposition can be categorized as *tanaqudh*, as several requirements must be fulfilled, including the unity of time, place, circumstance, cause (*'illat*), instrument, and the consistency of both the *maudhu'* (subject) and *mahmul* (predicate). Thus, a comprehensive understanding of *tanaqudh* is not only important in the study of Islamic logic but is also relevant for developing critical, systematic, and rational thinking skills, particularly among students of Islamic studies.

Keywords: Islamic Logic, *Tanaqudh*, *Qadhiyyah*, Reasoning, Contradiction

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 822

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. Pendahuluan

Pada masa keemasan peradaban Islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan baik. Tidak hanya ilmu-ilmu keislaman seperti Hadits dan Al-Qur'an yang dikembangkan, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti: Al-Jabar, fisika, kimia, dan astronomi, khususnya ilmu-ilmu alam. Mantiq atau logika, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Islam, menghasilkan banyak ilmuwan dan karya berkualitas tinggi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari desakan para ulama agar ajaran Islam lebih maju, sehingga tidak ada yang terlewatkan dalam pembahasannya. Tidak diragukan lagi bahwa adanya pemikiran yang logis telah ada terlebih dahulu daripada ilmu logika sendiri, karena logika sebagai ilmu pasti mengambil sumber dan konsepnya dari bentuk pemikiran manusia yang logis. Karena sebab inilah, maka banyak sekali orang yang mampu berfikir secara logis dan sistematis namun tidak menggunakan atau menguasai ilmu logika. Artinya banyak orang yang menggunakan dan memanfaatkan metode berfikir logis tanpa harus menggunakan ilmu logika itu sendiri, tetapi menggunakan naluri alamiah saja. Berdasarkan kenyataan ini, maka saya tidak dapat menyebutkan dengan tepat sejak kapan manusia itu mampu berfikir logis, karena pada dasarnya naluri manusia menghendaki untuk berbuat dan berfikir secara logik. Berkaitan dengan logika sebagai ilmu untuk menjaga manusia agar tetap berfikir lurus sesuai dengan nalurnya ini, Ibn Sina mengatakan: "Yang dimaksud dengan ilmu logika (manthiq) adalah alat yang berisikan kaidah-kaidah untuk menjaga manusia dari ketergelinciran dalam berfikir"¹

Selama manusia dalam perjalanan di dunia, ia sesungguhnya membutuhkan disiplin ilmu yang logis untuk mempelajari dan mendalami agama panutannya. Ilmu yang demikian dinamakan ilmu mantiq. Ilmu ini berusaha menuntun manusia agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan berpikir melalui hukum-hukum yang telah ditentukan. Secara fungsional, ilmu mantiq dapat membimbing dan menuntun seseorang supaya dapat berpikir dengan benar dan teliti. Melalui ilmu mantiq, seseorang juga akan mampu mengetahui kebenaran dari sebuah informasi berdasarkan logika dan nalar. Seseorang akan mampu memahami Al-Quran, hadis, dan semua jenis informasi berdasarkan ilmu serta logika yang dapat mengantarkan pada kebenaran.

Tujuan utama ilmu logika adalah untuk mengembangkan aturan dan prinsip yang memungkinkan kita untuk memahami dan mengevaluasi argumen secara lebih baik. Ini mencakup konsep-konsep seperti premis, kesimpulan, validitas, dan kebenaran. Ilmu logika berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, filsafat, ilmu komputer, dan hukum, karena membantu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta memperbaiki penalaran manusia.

Konsep *tanaqudh* merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu mantiq yang berfungsi untuk menilai konsistensi suatu proposisi. *Tanaqudh* dipahami sebagai hubungan antara dua pernyataan yang saling menafikan secara mutlak sehingga salah satunya pasti benar dan yang lainnya pasti salah. Pemahaman yang tepat mengenai *tanaqudh* menjadi sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, khususnya dalam kajian keilmuan Islam. Dalam studi ilmu mantiq, *tanaqudh* memegang peranan penting sebagai dasar dalam mengidentifikasi kesalahan berpikir. Meskipun konsep ini telah lama dibahas dalam literatur klasik, pemahaman terhadap *tanaqudh* di kalangan mahasiswa masih belum merata. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat, syarat, serta penerapan konsep *tanaqudh* menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Ilmu ini merupakan suatu metode dalam penelitian ilmiah sehingga dalam pembahasan ilmu mantiq tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan sesuatu yang condong pada kebenaran dzatnya yang berlaku diantara manatiqhah. Perkataan itu dipandang dari segi perkataan itu sendiri yang dapat condong kearah benar dan tidak benar, hal ini dalam ilmu mantiq disebut dengan "qadhiyah" atau "Khobar".

¹ Ibn Sina, al-Isyarat wa al-Tanbihat, 1.

Telah kita ketahui, logika atau mantiq mempelajari cara bernalar yang benar dan kita tidak bisa melaksanakannya tanpa memiliki dahulu pengetahuan yang menjadi premis.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepastakaan (library research)**. Penelitian kepastakaan dipilih karena pembahasan mengenai konsep *tanaqudh* bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer yang membahas ilmu mantiq secara konseptual dan teoritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam hakikat *tanaqudh*, syarat-syarat terjadinya *tanaqudh*, serta klasifikasinya dalam berbagai bentuk *qadhiyyah*.

Hasil kajian menunjukkan bahwa *tanaqudh* menjadi instrumen penting dalam menguji konsistensi logis suatu pernyataan, karena dua proposisi yang bertentangan tidak mungkin bernilai benar atau salah secara bersamaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku dan kitab yang membahas ilmu mantik dan konsep *tanaqudh*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku Pendidikan Agama Islam, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep *tanaqudh* dan mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam secara sistematis, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan pembahasan

1. Pengertian *tanaqudh*

Tanaqudh ialah perbedaan dua *qadhiyyah* di dalam ijab dan salb-nya atas dasar yang dikehendaki menurut dzatnya bahwa salah satu dari *qadhiyyah* itu yang satu benar dan yang lainnya bohong (salah).²

اختلاف القضيتين بالإيجاب والسلب على وجه يقتضى لذاته أن تكون إحداهما صادقة والأخرى كاذبة

Secara istilah ialah perbedaan dua ketentuan salah satu dari keduanya benar dan yang lainnya salah serta berlaku selama-lamanya.³ Terdapat beberapa perbedaan antara *ta'arudh* dan *tanaqudh* yaitu: pertama, *ta'arudh* hanya terjadi pada dalil syariat yang mengandung berbagai hukum, sedangkan *tanaqudh* dapat terjadi pada dalil syariat atau tidak. Kedua, *ta'arudh* hanya berlakupada makna yang nampak saja, sementara *tanaqudh* mencakup pula hakikat suatu permasalahan dan suatu perintah. Ketiga, *ta'arudh* dapat terjadi antara dua dalil, sedangkan *tanaqudh* harus terdiri dari beberapa ketentuan. Keempat, *ta'arudh* diselesaikan secara tertib mulai dari mengkompromikan, men-tarjih dan seterusnya, sedangkan *tanaqudh* diselesaikan dengan cara menjatuhkan salah satu dari dua ketentuan yang berbeda.⁴

Perlawanan atau oposisi terdapat antara dua putusan, yang mempunyai subyek dan predikat yang sama. Tetapi berbeda-beda dalam luas dan/atau bentuknya (afirmatif negatif).

Perlawanan atau oposisi memegang peranan yang penting dalam pemikiran sebab, apabila antara dua putusan terdapat perlawanan atau oposisi. maka berpangkal dari putusan yang satu

² Cholil Bisryi, Ilmu Manthiq, (Rembang: Al-Ma'arif offset, 1893), h. 38.

³ Muhammad Ibrahim Muhammad al-Hafnawi, Al-Ta'arudh wa al-Tarjih 'inda al-Ushuliyyin, hlm. 34.

⁴ Ibid., hlm. 36.

dapatlah kita ambil berbagai kesimpulan tentang benar atau salahnya putusan-putusan lawannya.

Sebuah Metode Berpikir Logis Tanaqudh (kontradiktif) adalah dua qadhiyyah yang maudhu' dan mahmul-nya sama, tetapi kuantitas dan kualitasnya berbeda, yaitu yang satu kulliyah mujabah dan yang lainnya juz'iyah salibah. Misalnya kalimat "semua manusia adalah hewan" (kulliyah mujabah) dengan "sebagian manusia bukan hewan" (juz'iyah salibah). Dengan perkataan lain, tanaqudh adalah dua qadhiyyah yang berlawanan secara positif (ijab) dan negatif (salab) sehingga yang satu benar dan yang lainnya salah. Contohnya dalam kalimat "emas barang tambang, emas bukan barang tambang". Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa model pertentangan yang tidak termasuk tanaqudh sebagaimana di bawah ini.

1. Pertentangan antara kata tunggal dengan tunggal. (زيد) Zaid) dan لا زيد) bukan Zaid).
2. Pertentangan antara kata tunggal dan qadhiyyah. (زيد) Zaid) dan (ثم قا عمرو) Umar adalah orang yang berdiri).
3. Model pertentangan lainnya, seperti pertentangan antara dua qadhiyyah dalam segi waktu, tempat, kekuatan, juz, kulliyah, alat, 'ilat, tamyiz, dan lain-lain disertai kaif yang sama.

Syarat-Syarat Tanaqudh

Untuk menentukan benar tidaknya keputusan, diperlukan ittihad dan ittifaq (kesatuan dan kesamaan) di antara unsur-unsurnya.

1. Ittifaq wahdah fil-maudhu' (sesuai dengan unsur maudhu'-nya).
Contoh: أحمد فاهم احمد غير فاهم احمد فاهم ابراهم غير فاهم.
2. Ittifaq wahdah fil-mahmul (sesuai dengan unsur mahmul-nya).
Contoh: اتفاق: فهمي قائم فهمي ليس بقائم
غير اتفاق: فهمي قائم فهمي ليس بقائم
3. Ittifaq wahdah fil-zaman (sesuai dari segi waktunya).
Contoh: اتفاق: عارف ذاهب الآن, عارف ليس بذاهب الآن غير اتفاق: عارف ذاهب الآن, عارف ليس بذاهب غدا.
4. Ittifaq wahdah fil-makan (sesuai dari segi tempat).
Contoh: اتفاق: سالم قاعد امام المدرس, سالم ليس بقاعد امام المدرس غير اتفاق: سالم قاعد امام المدرس, سالم ليس بقاعد وراء المدرس.
5. Ittifaq wahdah fil-quwwah (sesuai dengan segi quwwah).
Contoh: العنب خل بالقوة, العنب ليس بخل بالقوة, العنب ليس بخل بالفصل.
6. Ittifaq wahdah fil-fi'li (sesuai dari segi taliy).
Contoh: شاكر قائم بالفصل, شاكر ليس بقائم بالفصل, شاكر ليس بقائم بالقوة.
7. Ittifaq wahdah fil-juz'i (sesuai dari segi juz'i atau sebagian dari segi mahmul-nya).
Contoh: دخلان أكل بعض الخبز, دخلان غير أكل بعض الخبز, دخلان أكل كل الخبز.
8. Ittifaq mahmul fil-kulli (sesuai dari segi kulli atau keseluruhan dari objek mahmul-nya).
Contoh: المدرس عالم كل فن العلم, المدرس ليس بعالم كل فن العلم, المدرس ليس بعالم بعض فن العلم.

9. Ittifaq mahmul fil-'alat (sesuai dari segi alat).

Contoh: ديدي ضارب بالسوط, ديدي ليس بضارب بالسوط.

10 Ittifaq wahdah fil-‘illat (sesuai dari segi alasan).

Contoh: توفيق مهرول خوفًا, توفيق ليس بمهرول خوفًا, توفيق ليس بمهرول خوفًا

Dalam logika klasik, tanaquḍh dipahami sebagai relasi antara dua proposisi (qadhiyah) yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda dalam kualitas afirmasi dan negasi. Logika klasik menegaskan bahwa jika suatu proposisi afirmatif bersifat benar, maka proposisi negatif yang berlawanan dengannya pasti salah, dan sebaliknya. Prinsip ini dikenal sebagai hukum non-kontradiksi (law of non-contradiction) yang menjadi fondasi utama berpikir logis sejak masa Aristoteles.⁵ Dalam tradisi logika Islam, konsep ini diadopsi dan dikembangkan dengan istilah tanaquḍh, yang digunakan untuk menjaga konsistensi penalaran rasional.

Al-Farabi sebagai salah satu perintis filsafat Islam menempatkan tanaquḍh sebagai bentuk pertentangan paling kuat dalam logika. Menurutnya, dua proposisi yang saling bertentangan tidak mungkin dipersatukan dalam satu kebenaran, karena hal tersebut akan merusak struktur pengetahuan rasional.⁶ Oleh karena itu, dalam kerangka logika Al-Farabi, tanaquḍh harus dihindari agar pengetahuan dapat mencapai tingkat kepastian (yaqin).

2. Pembagian tanaquḍh

Tanaquḍh dapat dilakukan pada qadhiyah-qadhiyah sebagai berikut:

1) Tanaquḍh Qadhiyah Hamliyah

Tanaquḍh qadhiyah hamliyah adalah tanaquḍh dari rangkaian lafadz yang mengandung pengertian atau bisa disebut kalimat. Contoh penggunaan tanaquḍh hamliyah ialah:

Keterangan: Mujibah adalah kalimat positif, Salibah adalah kalimat negatif. Pada Syakhsyah (Subjek merupakan orang). Itu Muhammad (Syakhsyah Mujibah) Lawan Itu bukan Muhammad (Syakhsyah Salibah).

Pada Kulliyah (subjek lafadz kulli dan predikat melekat pada seluruh satuan subjek) dan pada Juz'iyah (subjek lafadz kulli dan predikat terdapat pada satuan subjek). Setiap yang tumbuh butuh makanan (Kulliyah Mujibah) Lawan Kadang-kadang tidak setiap yang tumbuh butuh makanan (Juz'iyah Salibah). Pada Juz'iyah dan Kulliyah. Sebagian bangsa sudah merdeka (Juz'iyah Mujibah) Lawan Tiada satu pun bangsa sudah merdeka (Kulliyah Salibah).

Pada Muhmalah (subjek kulli, tapi belum tentu atau terdapat pada semua atau sebagian satuan subjek) dengan Kulliyah. Kelapa buah (Muhmalah Mujibah) Lawan Kelapa bukan buah (Kulliyah Salibah).

2) Tanaquḍh Qadhiyah Syarthiyah Muttashillah

Tanaquḍh qadhiyah syarthiyah muttashillah adalah tanaquḍh pada rangkaian dua kalimat (qadhiyah) dimana kalimat satu (muqaddam) dan kalimat dua (tali) saling berkaitan, dirangkai menggunakan syarat: jika, kalau, betapapun, dan sebagainya.

Contoh penggunaan Tanaquḍh Qadhiyah Syarthiyah Muttashillah adalah:

Pada Makhshushah (Kalimat satu dan kalimat dua terdapat keterkaitan dalam waktu atau keadaan) Jika Amir rajin, ia akan berhasil. (Makhshushah Mujibah) Lawan Tidaklah, jika Amir rajin ia akan berhasil. (Makhshushah Salibah) Pada Kulliyah dan Juz'iyah Setiap kali bangsa bersatu pembangunan akan berhasil. (Kulliyah Mujibah) Lawan tidaklah, setiap kali bangsa bersatu pembangunan akan berhasil. (Juz'iyah Salibah). Pada Juz'iyah dan Kulliyah Kadang-kadang jika murid rajin, ia mendapat hadiah. (Juz'iyah Mujibah Lawan Tidak sama sekali, ia mendapat hadiah (Kulliyah Salibah). Pada Muhmalah dan Kulliyah Jika harga migas naik, pasaran internasional ramai. (Muhmalah Mujibah) Lawan Tidak sama sekali jika harga migas naik, pasaran internasional ramai. (Kulliyah Salibah)

⁵ Aristoteles, *Metafisika*, terj. William David Ross, Oxford: Clarendon Press, 1924, hlm. 1004b.

⁶ Al-Farabi, *Kitab al-Qiyas*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 45-47.

3) Tanaqudh Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah

Tanaqudh qadhiyah syarthiyah munfashilah adalah tanaqudh pada rangkaian dua kalimat dimana kalimat satu dengan kalimat dua tidak saling berkaitan. Masing-masing kalimat tersebut diikat dengan kata adakalanya.

Contoh Tanaqudh Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah adalah:

Pada Makhshushah Adakalanya Ali di kampus hari ini, atau di luar kampus. (Makhshushah Mujibah) Lawan Tidaklah adakalanya Ali di kampus hari ini, atau di luar kampus. (Makhshushah Salibah) Pada Kulliyah dan Juz'iyah Selamanya, adakalanya suatu berita benar atau salah. (Kulliyah Mujibah) Lawan Kadang-kadang, adakalanya suatu berita benar atau salah. (Juz'iyah Salibah) Pada Juz'iyah dan Kulliyah Kadang-kadang, adakalanya sayur banyak di pasar, adakalanya sedikit. (Juz'iyah Salibah) Lawan Tidak sama sekali adakalanya sayur banyak di pasar, adakalanya sedikit. (Kulliyah Mujibah) Pada Muhmalah dan Kulliyah Adakalanya mobil berjalan, adakalanya berhenti. (Muhmalah Mujibah) Lawan Tidak sama sekali adakalanya mobil berjalan, adakalanya berhenti. (Kulliyah Salibah).

3. Syarat-syarat tanaqudh

Untuk membuat benar-tidaknya antara dua qodhiyah, diperlukan *ittihad* dan *ittifaq* (kesatuan dan kesamaan) antara unsur-unsurnya.

a. Kesamaan maudhu (subjek)

Contoh tanaqudh yang salah: $\frac{3}{4}$ Ali tidur >< Ibrahim tidak tidur.

Contoh di atas dikatakan bukan tanaqudh karena tidak ada kesamaan maudhu (subjek).

b. Kesamaan mahmul (predikat)

Contoh tanaqudh yang salah: $\frac{3}{4}$ Ali sekolah >< Ali tidak mandi.

Contoh di atas dikatakan bukan tanaqudh karena tidak ada kesamaan mahmul (predikat).

c. Kesamaan zaman (waktu)

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Ali mengaji sekarang >< Ali tidak mengaji kemarin.

Contoh di atas dikatakan bukan tanaqudh karena tidak ada kesamaan waktu.

d. Kesamaan makan (tempat)

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Ali duduk di kamar >< Ali tidak duduk di teras.

Contoh di atas dikatakan bukan tanaqudh karena tidak ada kesamaan tempat.

e. Kesamaan quwah dan fi'ly

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Narkoba itu khamar (pada dasarnya) >< narkoba bukan khamar (dalam kenyataan).

Walau *khamar* dan bukan khamar adalah *tanaqudh*, tetapi karena *khamar* pada qadhiyah pertama itu dimaksud *quwah*. sedang khamar pada qadhiyah kedua dimaksud *fi'ly* (kenyataan), maka ia tidak dinamakan tanaqudh.

f. Kesamaan al-kulli dan juz'i (hal sebagian dan keseluruhan)

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Ayam itu hitam (sebagian) >< ayam itu tidak hitam (semuanya).

Walau *hitam* dan *tidak hitam* itu dua hal yang tanaqudh, tetapi karena yang satu kulli dan yang satu juz'i, maka ia tidak disebut tanaqudh.

g. Kesamaan asy-syarat (Isi syarat)

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Ali akan sekolah jika sehat >< Ali tidak sekolah jika tidak sehat.

Walau *Ali Sekolah* dan *Ali tidak sekolah* terlihat tanaqudh, tetapi karena syaratnya tidak sama, maka tidak masuk dalam tanaqudh.

h. Kesamaan idhafah (sandaran)

Contoh tanaqudh yang salah:

$\frac{3}{4}$ Rumah Ali rusak pintunya >< Rumah Ali tidak rusak atapnya.

Walau antara *rusak* dan *tidak rusak* pada contoh pertama terlihat tanaqudh, tetapi karena idhafahnya tidak sama maka tidak masuk dalam tanaqudh.

4. Prinsip-Prinsip Tanaqudh dalam Ilmu Mantik

Setelah memahami pengertian tanaqudh, penting untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar yang melandasi konsep tersebut dalam ilmu mantik. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai fondasi berpikir logis yang menjamin konsistensi penalaran serta mencegah terjadinya kontradiksi dalam suatu argumen. Dalam tradisi logika klasik maupun logika Islam, terdapat dua prinsip utama yang berkaitan erat dengan tanaqudh, yaitu prinsip non-kontradiksi dan prinsip eksklusi tengah.

a) Prinsip Non-Kontradiksi (Law of Non-Contradiction)

Prinsip non-kontradiksi menyatakan bahwa dua proposisi yang saling bertentangan secara kontradiktif tidak mungkin keduanya benar dalam waktu dan kondisi yang sama. Apabila salah satu proposisi dinyatakan benar, maka proposisi yang berlawanan dengannya secara otomatis harus dinyatakan salah. Prinsip ini merupakan hukum paling fundamental dalam logika dan menjadi dasar bagi seluruh bentuk penalaran yang sah. Dalam ilmu mantik, prinsip non-kontradiksi berfungsi untuk memastikan bahwa suatu pernyataan tidak mengandung pertentangan internal. Misalnya, proposisi "Semua manusia adalah fana" tidak mungkin benar bersamaan dengan proposisi "Tidak semua manusia adalah fana" dalam konteks dan waktu yang sama. Hubungan semacam ini menunjukkan adanya tanaqudh yang meniscayakan penafian terhadap salah satu proposisi tersebut.⁷

Aristoteles menegaskan bahwa prinsip non-kontradiksi merupakan prinsip pertama dalam metafisika dan logika, karena tanpa prinsip ini, proses berpikir rasional tidak dapat berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, prinsip ini berlaku universal dalam setiap bentuk argumentasi logis, baik dalam kajian filsafat maupun ilmu-ilmu keislaman.⁸

⁷ Al-Jurjani, At-Ta'rifat, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2003, hlm. 156.

⁸ Aristoteles, Metafisika, terj. William David Ross, Clarendon Press, Oxford, 1924, hlm. 1004b.

b) Prinsip Eksklusi Tengah (Law of Excluded Middle)

Prinsip eksklusi tengah menyatakan bahwa di antara dua proposisi yang saling kontradiktif tidak terdapat kemungkinan posisi tengah. Artinya, salah satu proposisi harus benar dan yang lainnya pasti salah, tanpa adanya alternatif ketiga. Prinsip ini mempertegas sifat absolut dari hubungan tanaquḍh, di mana tidak ada ruang kompromi atau ambiguitas antara dua pernyataan yang saling menegasikan. Dalam konteks ilmu mantik, prinsip ini menegaskan bahwa kontradiksi tidak hanya menolak kemungkinan kedua proposisi sama-sama benar, tetapi juga menolak kemungkinan keduanya sama-sama salah. Dengan demikian, prinsip eksklusi tengah berfungsi untuk memperjelas batas antara kebenaran dan kesalahan dalam suatu penalaran logis.⁹

bn Sina menjelaskan bahwa prinsip ini sangat penting dalam analisis proposisi, khususnya ketika membahas hubungan antara pernyataan universal dan partikular. Kejelasan dalam menentukan kebenaran salah satu proposisi menjadi syarat utama agar proses berpikir tetap berada dalam koridor rasional dan sistematis.¹⁰

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa **tanaquḍh** merupakan konsep fundamental dalam ilmu mantiq yang berfungsi untuk menjaga konsistensi berpikir dan memastikan validitas suatu proposisi. Tanaquḍh dipahami sebagai hubungan antara dua qadhiyyah yang saling menafikan secara mutlak sehingga salah satunya pasti benar dan yang lainnya pasti salah. Melalui kajian mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa tanaquḍh tidak hanya sekadar pertentangan pernyataan, tetapi memiliki syarat-syarat tertentu seperti kesamaan subjek, predikat, waktu, tempat, keadaan, syarat, serta sandaran yang harus terpenuhi agar dapat dikategorikan sebagai kontradiksi yang sah.

Pembagian tanaquḍh dalam qadhiyyah hamliyyah, syarhiyyah muttashilah, dan syarhiyyah munfashilah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki struktur yang sistematis dan aplikatif dalam berbagai bentuk pernyataan logis. Selain itu, prinsip non-kontradiksi dan prinsip eksklusi tengah menjadi dasar utama yang menegaskan bahwa dua proposisi yang saling bertentangan tidak mungkin sama-sama benar dan tidak memiliki posisi tengah.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai tanaquḍh sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan rasional. Konsep ini tidak hanya relevan dalam kajian logika Islam, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam dunia akademik, pendidikan, dan pengembangan nalar ilmiah, khususnya bagi mahasiswa studi Islam agar mampu berpikir secara sistematis dan terhindar dari kekeliruan logika dalam proses penalaran.

Daftar Pustaka

A.K Baihaqi. 2007. Teknik berfikir logik. Bandung: Darul Ulum Press.

Djalil, basiq. 2010. Logika (ilmu mantiq). Jakarta Kencana Prenada Media Group.

Faith, Muhammad. Risalah ilmu mantiq. Ponpes Al-Anwar Suburan Mranggen Demak.

Mustofa, Cholil Bisri. 1974, Emu Mantiq Terjemahan Assalamul Munawaroh. Bandung: PT Al-Ma'arif.

⁹ Aristoteles, Organon: Logika, terj. Muhammad Abid Al-Jabiri, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, 1991, hlm. 79

¹⁰ Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1985, hlm. 56.

Al-Ibrohimi, Muhammad Nur. Ilmu Mantiq. Balai Buku.

Al-Akhdhari, Abdurrahman. Sullam al-Munawraq fi 'Ilm al-Mantiq (Kitab dasar mantiq dalam bentuk nazam).

Machendrawaty, Nanih. (2022). Ilmu Mantik: Pintu Utama Berpikir Logis. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Al-Ghazali, Abu Hamid. Mi'yar al-Ilm (Kriteria Ilmu) atau Maqasid al-Falasifah.

Cholil, Bisri. Terjemah Sullamul Munawraq. Kudus: Menara Kudus.

Penerbit Litnus. (2023). Ilmu Mantiq. (E-book Repository).

Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis / Penulis, Nawawi. Editor, Mirwan. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.